

SURAH AL-BALAD **Diturunkan di Mekah** **Jumlah Ayat: 20**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ۚ
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۚ أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ ۚ
أَحَدٌ ۚ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَا لَا بَدَأُ ۚ أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ۚ
لَنْ نَجْعَلَ لَهُ عَيْنَيْنِ ۚ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ۚ وَهَدَيْنَاهُ
النَّجْدَيْنِ ۚ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ۚ
فَكَّ رَقَبَةً ۚ أَوْ لَطَعَنِي فِي يَوْمِ ذِي مَسْجَبٍ ۚ يَتَّبِعُنِي مَا قُورِبَةً ۚ
أَوْ مَسَّ كِنَانًا ۚ أَمْرَبِي ۚ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۚ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۚ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا إِنَّا بَلَّغُنَاهُمْ أَصْحَابَ الْمَشْجَمِ ۚ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُؤَصَّدَةٌ ۚ

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), (1) dan kamu (Muhammad) bertempat di kota ini, (2) dan demi bapak dan anaknya. (3) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (4) Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? (5) Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.' (6) Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya? (7) Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, (8) lidah, dan dua bibir. (9) Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (10) Maka, tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh

jalan yang mendaki lagi sukar? (11) Tahukah kamu, apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (12) (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, (13) atau memberi makan pada hari kelaparan (14) kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, (15) atau orang miskin yang sangat fakir. (16) Dan, dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (17) Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. (18) Orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. (19) Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." (20)

Pengantar

Surah yang pendek kedua sayapnya ini mengandung sejumlah hakikat pokok dalam kehidupan manusia. Juga mengandung isyarat-isyarat yang sarat dengan motivasi dan sentuhan-sentuhan yang mengesankan. Sejumlah persoalan yang sulit, dihimpun secara ringkas dalam Al-Qur'anul-Karim dengan uslubnya yang unik dan menggetarkan kalbu manusia dengan sentuhan-sentuhannya yang cepat dan mendalam seperti ini.

* * *

Kehidupan yang Penuh Kesusahpayahan

Surah ini dimulai dengan mengemukakan sumpah yang agung terhadap hakikat yang tetap dalam kehidupan manusia,

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ۚ
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۚ

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (**al-Balad: 1-4**)

Yang dimaksud dengan kota ini adalah Mekah, Baitullah al-Haram, rumah peribadatan yang pertama kali dibangun untuk manusia, untuk menjadi tempat berkumpul manusia dan tempat yang aman. Di rumah ini, mereka meletakkan senjata mereka, serta melepaskan pertengkaran dan permusuhan mereka. Di sana mereka bertemu dan berdamai. Haram atas sebagian mereka berbuat aniaya terhadap sebagian yang lain, sebagaimana rumah itu sendiri, pohonnya, burungnya, dan segala makhluk yang hidup di dalamnya adalah haram diburu. Kemudian, ia adalah rumah Ibrahim, ayah Ismail, bapak bangsa Arab dan seluruh kaum muslimin.

Allah memuliakan Nabi-Nya, Muhammad saw.. Karena itu, disebutnya dan disebut tempat tinggalnya serta berdomisilinya, dengan memberikan sifat yang menambah kemuliaan, keagungan, dan kebesaran kota Mekah. Ini adalah isyarat yang mengandung petunjuk yang dalam terhadap kedudukan itu. Sedangkan, orang-orang musyrik juga menempati daerah Baitul-Haram ini, namun mereka menyakiti Nabi dan kaum muslimin di sana. Padahal, rumah itu mulia dan bertambah mulia lagi dengan berdomisilinya Nabi saw. di sana.

Ketika Allah SWT bersumpah dengan kota ini dan Nabi saw. yang berdomisili di sana, maka lepaslah semua bentuk keagungan dan penghormatan selain yang diberikan Allah itu. Tampaklah kedudukan orang-orang musyrik yang mengaku pemangku Baitul-Haram dan putra-putra Ismail serta sebagai pemeluk agama Ibrahim itu sebagai sesuatu yang mungkar dan buruk dilihat dari semua segi.

Barangkali makna inilah yang dimaksud dalam kalimat, "*Dan demi bapak dan anaknya...*" Kalimat itu sebagai isyarat khusus terhadap Nabi Ibrahim atau Nabi Ismail a.s., dan di-*idhafah*-kan hal ini kepada sumpah dengan Kota Mekah dan Nabi saw. yang menempatnya, serta putranya yang pertama dan keturunannya. Meskipun hal ini tidak menolak kemungkinan maksud kalimat, "*Demi bapak dan anaknya*", secara mutlak. Juga kemungkinannya sebagai isyarat yang menunjukkan tabiat penciptaan manusia dan perkembangannya dengan beranak-pinak, sebagai pendahuluan bagi pembicaraan tentang hakikat manusia yang merupakan materi pokok surah ini.

Ustadz al-Imam Syekh Muhammad Abduh membicarakan tema surah ini di dalam *Tafsir Juz Amma* secara halus, yang ruhnya sesuai dengan ruh "*Azh-Zhilal*" ini. Karena itu, kami kutip di sini. Ia berkata, "Kemudian Allah bersumpah dengan menyebut '*Demi bapak dan anaknya*', untuk memalingkan pandangan kita kepada ketinggian nilai perkembangan dari perkembangan-perkembangan wujud ini, yaitu perkembangan anak-pinak. Juga kepada hikmah yang tinggi padanya serta kerapian penciptaan ini, memalingkan perhatian kita kepada bapak dan anak dalam permulaan penciptaan dan penyempurnaan kejadiannya, hingga batas tertentu perkembangan yang ditetapkan untuknya.

Apabila Anda bayangkan dalam benak Anda mengenai tumbuh-tumbuhan—bagaimana proses perkembangan suatu benih sejak kerjanya unsur-unsur udara, penghisapan unsur-unsur makanan dari sekitarnya, hingga tegak menjadi pohon dengan dahan-dahan dan rantingnya, dan siap melahirkan benih-benih lain dengan kerjanya masing-masing, dan menghiasi alam wujud dengan keindahan pemandangannya—dan Anda palingkan perhatian Anda kepada makhluk-makhluk lain yang melebihi tumbuh-tumbuhan, seperti binatang dan manusia, maka akan terbayang oleh Anda sesuatu yang lebih agung lagi dalam persoalan bapak dan anak. Anda akan mendapati adanya kesulitan dan penderitaan yang dijumpai oleh masing-masing bapak dan anak (induk dan anak) di dalam menjaga spesiesnya. Juga dalam melestarikan keindahan alam dengan lukisan-lukisannya yang lebih terang dan jelas."

Allah bersumpah dengan sumpah ini atas suatu hakikat yang tetap bagi kehidupan manusia,

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*" (**al-Balad: 4**)

Dalam kemelaratan dan kesulitan, kepayahan dan keletihan, perjuangan dan kerja keras, sebagaimana dikatakan dalam surah lain,

"*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.*" (**al-Insyiqaaq: 6**)

Sel pertama tidaklah menetap di dalam rahim sehingga dimulai dalam kesulitan dan kerja keras serta berpayah-payah untuk menyempurnakan bagi dirinya keadaan-keadaan yang sesuai untuk hidup dan menyerap makanan—dengan izin Tuhannya. Ia akan terus mengalami hal seperti itu hingga sampai waktunya untuk keluar. Maka, terasalah masa mel-

hirkan sebagaimana yang dirasakan oleh ibu. Janin hampir tidak melihat cahaya sehingga ia menekan dan mendorong sampai terbuka jalan keluarnya dari rahim.

Sejak saat itu dimulailah kerja yang lebih berat dan sulit. Janin mulai bernapas dengan menghirup udara yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Ia membuka mulut dan kedua rahangnya pertama kali untuk berteriak dan menarik napas panjang dengan permulaan yang menyengsarakan. Pencernaan dan peredaran darahnya mulai bekerja tidak sebagaimana biasanya. Ia harus bersusah payah mengeluarkan sisa-sisa makanan sehingga ia harus melatih ususnya untuk melakukan kerja yang baru ini.

Setiap langkah dan gerakannya sesudah itu adalah dengan susah payah. Orang yang mau memperhatikan anak kecil ketika hendak merangkak atau ketika ingin berjalan, niscaya dia akan tahu betapa si anak harus berusaha keras untuk melakukan gerakan yang sederhana.

Ketika gigi mulai tumbuh; hal itu terjadi dengan susah payah. Ketika punggung mulai tegak, terasa susah payah. Ketika mulai melangkah, terasa susah dan menyengsarakan. Bahkan, ketika sudah terbiasa melangkah (berjalan), maka berjalan itu pun terasa menyengsarakan. Ketika menuntut ilmu, maka menuntut ilmu itu pun menyengsara. Ketika berpikir, maka memikirkan sesuatu itu pun harus dengan susah payah. Setiap melakukan percobaan yang baru, maka percobaan baru itu pun terasa susah payah dan menyengsarakan seperti ketika baru belajar merangkak dan berjalan.

Kemudian, jalan hidup yang ditempuhnya bersimpang, dan kesulitannya beraneka ragam. Yang ini bekerja keras dengan ototnya; yang ini bekerja keras dengan pikirannya; yang ini bekerja keras dengan ruhnya; dan yang ini bekerja keras untuk mendapatkan sesuap nasi buat mempertahankan hidupnya dan mendapatkan sesobek pakaian. Kemudian yang ini bekerja keras agar uangnya yang seribu menjadi dua ribu dan sepuluh ribu; yang ini bersusah payah dengan kekuasaan dan jabatannya; yang ini bersusah payah berjuang *fi sabilillah*; serta yang ini bersusah payah untuk mendapatkan kesenangan dan keinginannya. Selain itu, yang ini bekerja keras demi akidah dan dakwahnya; yang ini bekerja keras menuju ke neraka; dan yang ini bekerja keras menuju surga.

Masing-masing memikul bebannya sendiri-sendiri dan mendaki jalan dengan bekerja keras menuju Tuhannya, dan kelak akan bertemu dengan-Nya. Di sana, di hari kiamat nanti, terdapat penderitaan ter-

besar bagi orang-orang yang celaka. Juga terdapat peristirahatan yang paling agung bagi orang-orang yang berbahagia.

Kesengsaraan dan kesulitan adalah watak kehidupan dunia. Meskipun berbeda-beda bentuknya dan sebab-sebabnya, pada akhirnya ia adalah kesusahpayahan. Maka, orang yang paling merugi ialah orang yang berpayah-payah menempuh kemelaratan kehidupan dunia untuk mendapatkan kemelaratan yang lebih berat dan lebih pahit di akhirat nanti. Orang yang paling berbahagia ialah orang yang bekerja keras menempuh jalan kepada Tuhannya untuk bertemu dengan-Nya. Yakni, dengan mengakhiri kesulitan hidup duniawi dan untuk mendapatkan peristirahatan teragung di bawah naungan Allah.

Akan tetapi, di dunia ini sendiri sudah ada sebagian balasan atas aneka macam kerja keras dan jerih payah yang dilakukan. Orang yang bekerja keras untuk urusan yang luhur tidak sama dengan orang yang bekerja keras untuk urusan yang hina. Tidak sama ketenangan hati yang diperolehnya dan kegembiraan atas jerih payahnya, serta kepuasan terhadap pengorbanannya. Orang yang bekerja keras untuk membebaskan diri dari beban tanah, tidak sama dengan orang yang bekerja keras untuk berkubang dalam lumpur dan melekat di bumi bagaikan serangga dan cacing. Orang yang gugur di jalan dakwah tidak sama dengan orang yang mati memperturutkan keinginan nafsunya. Tidaklah sama perasaannya terhadap usaha dan jerih payah yang didapatinya.

* * *

Lupa Diri

Setelah menetapkan hakikat tentang tabiat kehidupan manusia ini, maka disanggallah sebagian dari anggapan-anggapan manusia dan pandangan-pandangannya dengan segala implikasinya,

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ۖ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَا لَا بَدَأَ
أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ۖ

"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.' Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?" (al-Balad: 5-7)

Sesungguhnya "manusia" yang diciptakan dalam keadaan serba susah payah ini, yang tidak lepas dari derita kerja keras dan jerih payah, benar-benar melu-

pakan keadaannya yang sebenarnya. Mereka tertipu dengan apa yang diberikan oleh Penciptanya yang berupa sedikit kekuatan, kekuasaan, penghasilan, dan kekayaan. Lalu, ia berbuat seperti perbuatan orang yang tidak memperhitungkan bahwa dia akan ditindak sesuai perbuatannya. Ia tidak mengira bahwa ada Tuhan Yang Mahakuasa yang berkuasa atas dirinya dan akan memeriksanya. Sehingga, ia berbuat sewenang-wenang, kejam, merusak, merampas, mengumpulkan dan memperbanyak harta, fasik dan durhaka, tanpa ada perasaan khawatir dan prihatin. Inilah sifat manusia yang hatinya kosong dari iman.

Kemudian, apabila ia diseru kepada kebaikan dan untuk berkorban (seperti pada tempat-tempat yang disebutkan dalam surah), "Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.'" Aku telah banyak berinfak, karenanya cukuplah apa yang sudah kuinfakkan dan kukorbankan itu. "Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?" Apakah ia lupa bahwa Allah selalu mengawasinya, bahwa amalnya selalu diliputi pengawasan-Nya, yang karenanya Dia mengetahui apa yang diinfakkannya dan karena apa dia berinfak? Tetapi, ia seakan-akan lupa terhadap hakikat ini, dan ia mengira dapat bersembunyi dari pengawasan Allah.

* * *

Di depan tipuan yang menjadikan manusia mengkhayal bahwa ia memiliki benteng dan kekuatan, dan di depan kekikirannya untuk menginfakkan harta dan anggapannya bahwa dirinya telah banyak berkorban, maka Al-Qur'an menghadapkan kepadanya limpahan karunia Allah terhadapnya. Khususnya tentang dirinya, kerapian dan kokohnya bangunan fisiknya, tabiat-tabiat khususnya, dan potensi-potensinya, yang nikmat-nikmat itu tidak disyukurinya dan tidak dipenuhi haknya di sisi-Nya,

الرَّجَعَل لَّهُ عَيْنَيْنِ ۖ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ۚ وَهُدَيْتَهُ
التَّجْدِينَ ۚ

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah, dan dua bibir? Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (al-Balad: 8-10)

Manusia ini terpedaya dengan kekuataannya, padahal Allahlah yang memberikan kepadanya nikmat kekuatan dalam batas-batasnya. Ia sangat bakhil untuk mengorbankan harta, padahal Allahlah

yang mengaruniakan harta ini kepadanya. Ia tidak mau menggunakan petunjuk Allah dan tidak mau bersyukur, padahal Allah telah menjadikan untuknya pancaindra yang menjadi petunjuk baginya di alam lahiriah yang terasakan.

Dia telah menjadikan untuknya dua buah mata yang demikian jelimet dan rumit susunannya agar mampu untuk melihat. Diberi-Nya keistimewaan untuk dapat berbicara, dan diberi-Nya alat bicara yang bagus, "Lidah dan dua bibir...." Kemudian diberi-Nya potensi-potensi khusus untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan, kebenaran dan kebatilan. "Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan..." supaya dia memilih mana yang dikehendakinya. Maka, pada tabiatnya terdapat dua macam potensi pada dirinya untuk menempuh jalan yang mana saja dari kedua jalan itu.

An-najd adalah jalan mendaki. Allah berkehendak memberinya kemampuan untuk menempuh jalan-jalan mana yang dikehendakinya. Diciptakan-Nya dengan pencampuran potensi-potensi ini untuk menerapkan hikmah Allah di dalam menciptakan. Juga dalam memberikan potensi kepada segala sesuatu yang diciptakan-Nya dan memudahkannya untuk melaksanakan tugas dan fungsinya di alam semesta.

Ayat ini mengungkap hakikat karakteristik manusia, sebagaimana ia juga mencerminkan kaidah "Nazhariyah Nafsiyah Islamiah" bersama ayat-ayat lain dalam surah asy-Syams ayat 7-10, "Demi jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." Masalah ini akan dijelaskan lebih rinci dan lebih luas di dalam menafsirkan surah asy-Syams nanti.

* * *

Jalan yang Mendaki lagi Sukar

Allah SWT telah melimpahkan nikmat-nikmat yang berupa keistimewaan khusus pada dirinya, bangunan tubuhnya, dan organ-organ lain yang membantunya untuk mendapatkan dan mengetahui petunjuk. Yakni, dua buah mata yang dapat memandang lembaran-lembaran alam semesta yang menunjukkan adanya kekuasaan Allah dan mengarahkannya kepada keimanan. Semuanya terhampar di lembaran dan tersebar di seluruh penjuru. Lidah dan bibirnya yang merupakan alat untuk menjelaskan dan mengungkapkan sesuatu. Dengan kedua

organ ini, manusia dapat melakukan sesuatu yang banyak. Perkataan kadang-kadang bisa menjadi seperti pedang, peluru, dan seterusnya. Kadang-kadang juga bisa menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka, sebagaimana ia juga dapat mengangkat derajat pemiliknya atau justru merendharkannya.

Mu'adz bin Jabal r.a. mengatakan bahwa ia pernah bersama-sama Nabi saw. dalam suatu bepergian. Pada suatu hari ia berdekatan dengan beliau dalam perjalanan. Lalu ia berkata,

﴿ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ. قَالَ: سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيْسَ بِعَلَى مَنْ يَسِرُّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ قُلْتُ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الصَّوْمُ جَنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ شِعَارُ الصَّالِحِينَ ثُمَّ تَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى: "تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ".... ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذُرُوعِهِ سَنَامِهِ؟" قُلْتُ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذُرُوعُهُ سَنَامُهُ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: كُفٌّ عَلَيْكَ هَذَا، وَأَشَارٌ إِلَى لِسَانِهِ قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا تَتَكَلَّمُ بِهِ؟ قَالَ: نَكَلْتُكَ أُمَّكَ! وَهَلْ يُكَبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وَجُوهِهِمْ - أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ - إِلَّا حَصَانِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟ ﴿

"Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang amalan yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau menjawab, "Engkau telah bertanya tentang persoalan yang besar. Sesungguhnya hal itu mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah, yaitu engkau beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, engkau dirikan shalat, engkau tunaikan zakat, engkau laksanakan

puasa Ramadhan, dan engkau tunaikan haji ke Baitullah." Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, "Maukah kutunjukkan kamu kepada pintu-pintu kebaikan?" Ia menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Puasa itu adalah perisai, sedekah itu memadamkan (menghapus) kesalahan bagaikan air memadamkan api, dan shalat di tengah malam adalah lambang orang-orang yang saleh." Kemudian beliau membaca ayat (yang artinya), "Lambung mereka terjauh dari tempat tidur" Lalu beliau bertanya, "Maukah kuberitahukan kepadamu tentang kepala urusan (urusan paling utama), pilarnya, dan puncak ketinggiannya?" Ia menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Pokok urusan adalah Islam, pilarnya adalah shalat, dan puncak ketinggiannya adalah jihad." Kemudian beliau bertanya lagi, "Maukah kutunjukkan kepadamu pilar semua itu?" Ia menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Tahanlah ini", dan beliau berisyarat ke lisan beliau. Ia bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kami akan dihukum karena perkataan kami?" Beliau bersabda, "Aduh kasihan kamu! Bukankah tidak ada yang membenamkan muka (hidung) manusia ke dalam neraka selain karena akibat ucapan lidahnya?" (HR Ahmad, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah)

Ditunjukkan-Nya manusia untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, mengetahui jalan ke surga dan jalan ke neraka, dan dibantu untuk mendapatkan kebaikan dengan petunjuk ini.

Semua nikmat ini tidak mendorong "manusia" tersebut untuk menempuh jalan yang mendaki lagi sukar yang berada di antara dia dan surga, yakni *jalan ke surga*. Jalan yang mendaki lagi sulit itu dijelaskan oleh Allah kepadanya di dalam ayat-ayat berikut ini,

فَلَا أَقْنَمِ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَبْتَكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُ رَقِيبَةً ﴿١٣﴾
 أَوْ اطْعَمْتُمْ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبٍ ﴿١٤﴾ بَيْنَمَا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مَسْكِينًا
 ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا
 بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمُنَنَى ﴿١٨﴾

"Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu, apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan

saling berpesan itu) adalah golongan kanan."(al-Balad: 11-18)

Inilah jalan yang mendaki lagi sukar yang harus ditempuh oleh manusia sehingga perlu dukungan iman. Yaitu, jalan mendaki dan sukar yang ada di antara dia dan surga, yang kalau dia mau menempuhnya, niscaya akan sampai ke sana. Pelukisannya yang demikian itu memberikan dorongan yang kuat, memotivasi hati manusia, dan menggerakkannya untuk menempuh jalan yang mendaki lagi sukar itu. Padahal, sudah jelas jalan itu dan jelas pula bahwa ia merupakan penghalang baginya untuk mendapatkan keberuntungan besar (surga) kecuali kalau dia mau menempuhnya,

"Maka, tidakkah sebaiknya dia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?"(al-Balad: 11)

Ayat ini mengandung anjuran, dorongan, dan motivasi!

Kemudian, ditunjukkanlah bahwa persoalan ini begitu besar dan agung, dengan dilontarkannya kalimat tanya berikut,

"Tahukah kamu, apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu....?"(al-Balad: 12)

Sesungguhnya bukan pendakian dan kesukarannya yang besar, tetapi nilainya di sisi Allah, untuk memotivasi manusia agar mau menempuh dan menjalaninya, meskipun memerlukan perjuangan dan jerih payah. Maka, kepayahan itu adalah realitas yang pasti terjadi. Akan tetapi, ketika seseorang menempuh jalan mendaki dan sukar itu, maka dia akan memetik buahnya yang dapat menggantikan semua kesukaran dan jerih payahnya. Tidak ada satu pun jerih payah yang tersia-sia, dalam semua keadaannya!

Penjelasan tentang jalan mendaki yang sukar beserta tabiatnya dimulai dengan kondisi khusus yang dihadapi dakwah Islam dan amat membutuhkan pemecahan. Yaitu, membebaskan perbudakan yang menyengsarakan, memberi makan kepada orang-orang lemah yang sangat membutuhkan dan terhimpit oleh lingkungan yang keras. Kemudian diakhiri persoalan yang tidak berhubungan dengan lingkungan dan waktu tertentu, dan dihadapi oleh seluruh jiwa manusia. Yaitu, menempuh jalan yang mendaki lagi sukar hingga mencapai keselamatan,

"Kemudian termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."(al-Balad: 17)

Ada pendapat yang mengatakan bahwa *fakku*

raqabah adalah turut serta membebaskannya, dan membebaskannya berarti memerdekakannya dengan menggunakan harta ini. Apa pun yang dimaksud, maka hasilnya adalah sama.

Nash ini turun ketika Islam di Mekah masih terkepung, dan ia belum memiliki kedaulatan untuk menegakkan syariatnya. Pada waktu itu perbudakan merupakan fenomena umum di jazirah Arabiah dan sekitarnya, dan budak-budak itu diperlakukan dengan kasar. Ketika sebagian budak memeluk Islam, seperti Amar bin Yasir dan keluarganya, Bilal bin Rabah, Shuhaib, dan lain-lainnya—semoga Allah meridhai mereka—sangat beratlah bencana yang ditimpakan kepada mereka oleh majikan-majikan yang keras kepala. Juga ditimpakanlah kepada mereka siksaan yang tak terperikan. Tampaklah bahwa jalan untuk melepaskan mereka dari kekejaman dan penderitaan ini adalah dengan memerdekakan mereka dengan menebus dari majikan-majikan mereka yang kasar-kasar itu. Maka, Abu Bakarlah orang yang berada di garis depan—sebagaimana kebiasaannya—untuk menyambut dan melaksanakan anjuran ini dengan hati yang mantap, tenang, dan istiqamah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Bilal mantan budak Abu Bakar, semoga Allah meridhai mereka, dahulu adalah budak sebagian anak-anak Jumuh. Bilal itu benar dalam Islam, suci hatinya. Umayyah bin Khalaf bin Wahab bin Hudzafah bin Jumuh mengeluarkan dia apabila hari sangat terik, lalu diletakkannya di padang pasir Mekah. Kemudian menyuruh diletakkan batu besar di atas dadanya, seraya berkata kepadanya, "Demikianlah yang akan senantiasa kamu rasakan sampai kamu mati atau kamu ingkar kepada Muhammad dan menyembah kepada Lata dan Uzza." Maka Bilal berkata dalam kondisinya yang seperti ini, "Ahad, Ahad, Allah itu Maha Esa, Maha Esa."

Pada suatu hari Abu Bakar ash-Shiddiq lewat ketika mereka sedang melakukan perbuatan itu, rumah Abu Bakar berada di kalangan Bani Jumuh. Kemudian Abu Bakar berkata kepada Umayyah, "Apakah Anda tidak takut kepada Allah karena tindakan Anda terhadap orang miskin ini? Sampai kapan?" Umayyah menjawab, "Andalah yang telah merusaknya (dengan mengislamkannya), maka selamatkanlah dia dari apa yang Anda lihat ini." Abu Bakar menyahut, "Akan saya lakukan. Saya mempunyai seorang budak hitam yang lebih perkasa dan lebih kuat daripada dia, yang seagama dengan Anda, saya akan menukarkannya kepadamu." Umayyah menjawab, "Saya terima." Abu Bakar berkata, "Dia menjadi mi-

likmu." Lalu Abu Bakar r.a. memberikan budaknya itu kepada Umayyah, dan mengambil Bilal darinya, lantas memerdekakannya.

Kemudian Abu Bakar bersama Bilal itu enam orang budak atas keislamannya sebelum hijrah ke Madinah, dan Bilal adalah yang ketujuh. Mereka itu adalah Amir bin Fuhairah (dia turut dalam Perang Badar, dan mati syahid dalam Perang Bi'r Ma'unah), Ummu Ubais, dan Zunairah (ketika dimerdekakan itu mata Zunairah buta, lalu orang-orang Quraisy berkata, "Tidak ada yang bisa menyembuhkan matanya kecuali Lata dan Uzza." Kemudian Zunairah berkata, "Mereka berdusta. Demi Baitullah, Lata dan Uzza tidak dapat memberi mudharat dan tidak dapat memberi manfaat." Lalu Allah menyembuhkan matanya).

Abu Bakar juga memerdekakan Nahdiyah dan anak wanitanya, keduanya adalah budak seorang wanita Bani Abdud Dar. Saat itu Abu Bakar melewati mereka ketika mereka disuruh majikan mereka mengayak tepung, dan majikan itu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memerdekakan kamu selama-lamanya." Lalu Abu Bakar berkata, "Lepaskanlah sumpahmu, wahai ibu si Fulan!" Wanita itu menjawab, "Bebaskan sendiri! Anda telah merusak keduanya, karena itu merdekakanlah mereka!" Abu Bakar berkata, "Berapa harga keduanya?" Wanita itu menjawab, "Sekian dan sekian." Abu Bakar menjawab, "Saya tebus mereka, dan saya merdekakan mereka. Kembalikanlah tepungnya kepadanya." Kedua wanita itu berkata, "Apakah tidak kami selesaikan dulu wahai Abu Bakar, kemudian setelah itu kami kembalikan kepadanya?" Abu Bakar berkata, "Terserah kamu."

Abu Bakar melewati seorang budak wanita Bani Muammal, wanita itu dari Bani Adi, dan sudah memeluk Islam. Umar ibnul-Khaththab ketika masih musyrik biasa menyiksanya agar dia meninggalkan Islam seraya memukulnya. Sehingga, ketika sudah bosan, Umar berkata, "Aku minta maaf kepadamu, sesungguhnya akau tidak ingin membiarkanmu melainkan karena aku sudah bosan." Budak itu menjawab, "Begitulah yang diperbuat Allah terhadap dirimu." Kemudian Abu Bakar menebusnya, lalu memerdekakannya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Abdullah bin Abi Atiq, dari Amir bin Abdullah bin Zuber dari salah seorang keluarganya. Dia berkata, "Abu Quhafah berkata kepada Abu Bakar, 'Hai anakku, aku tahu bahwa engkau telah memerdekakan beberapa orang budak yang lemah. Alangkah baiknya kalau yang engkau merdekakan itu adalah laki-laki perkasa yang

dapat melindungimu dari orang yang mengganggu-mu.' Abu Bakar menjawab, 'Wahai ayah, sesungguhnya aku hanya menginginkan keridhaan Allah'"

Abu Bakar r.a. menempuh jalan yang mendaki dan sukar itu, yaitu memerdekakan budak-budak yang melarat, karena Allah. Kondisi lingkungan tersebut ketika itu menghendaki amalan ini disebutkan pada urutan pertama pelaksanaan program jalan mendaki dan sukar di jalan Allah.

"Atau, memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir." (al-Balad: 14-16)

Masghabah berarti *maja'ah* 'kelaparan', dan pada hari kelaparan makanan menjadi sangat berharga dan ini menjadi barometer hakikat iman. Anak yatim di lingkungan jahiliah ini selalu menemui kekerasan dan tekanan, walaupun ia masih mempunyai kerabat. Al-Qur'an banyak berpesan untuk berbuat baik kepada anak yatim. Hal ini menunjukkan kerasnya lingkungan yang ada di sekitar anak-anak yatim itu. Pesan-pesan ini terus-menerus dilakukan hingga dalam surah-surah Al-Qur'an periode Madinah dalam membicarakan pensyariaan warisan, wasiat, dan perkawinan. Hal ini banyak dibicarakan dalam surah an-Nisaa' khususnya, surah al-Baqarah, dan lain-lainnya.

Memberi makan kepada orang miskin yang sangat fakir—yang bergelut dengan tanah karena kemelaratan dan kesengsaraan hidupnya—pada hari kelaparan, juga didahulukan oleh Al-Qur'an dalam langkah menempuh jalan mendaki lagi sukar itu. Karena, hal ini merupakan tolok ukur pula terhadap rasa keimanan seperti kasih sayang, lemah lembut, solidaritas sosial, mengalah kepada orang lain, dan merasa diawasi oleh Allah di dalam mengurus keluarga, pada hari kemelaratan, kelaparan, dan membutuhkan pertolongan. Kedua langkah ini, yaitu memerdekakan budak dan memberi makan kepada orang miskin, mengindikasikan kondisi lingkungan Mekah pada waktu itu, meskipun ayat ini bersifat umum. Karena itulah, kedua macam amalan itu didahulukan penyebutannya dalam ayat ini. Kemudian diiringi dengan lompatan besar yang bersifat menyeluruh,

"Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (al-Balad: 17)

Kata *فَإِذَا* 'kemudian' di sini bukan untuk menunjukkan tenggang waktu, tetapi hanya untuk menun-

jukkan ketenggangan yang bersifat maknawi (immateriil) untuk menganggap langkah ini sebagai yang paling komplis dan paling luas jangkauannya serta paling tinggi ufuknya. Jika tidak begitu, maka tidak ada manfaatnya memerdekakan budak dan memberi makan yang tidak didasari iman. Karenanya, iman itu sudah diharuskan ada terlebih dahulu sebelum memerdekakan budak dan memberi makan orang miskin. Iman inilah yang menjadikan suatu amalan memiliki bobot di dalam timbangan Allah. Karena, ia selalu berhubungan dengan *manhaj* yang mantap dan berlaku. Maka, kebaikan itu bukan bersifat temporal dan insidental, atau untuk mendapat pujian dari lingkungan atau demi kepentingan lingkungan. Namun, kebaikan itu berangkat dari iman.

Seakan-akan Allah berfirman, *"Memerdekakan budak, atau memberi makan pada hari kelaparan kepada anak yatim yang masih kerabat atau orang miskin dan sangat fakir.... Dan lebih dari itu, dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." Jadi, kata "tsumma" di sini berfungsi untuk menunjukkan makna keutamaan dan ketinggian (lebih utama dan lebih tinggi).*

"Sabar" merupakan unsur yang vital bagi iman secara umum, dan untuk menempuh jalan mendaki dan sukar secara khusus. "Saling berpesan untuk bersabar" menetapkan suatu tingkatan di balik tingkatan sabar itu sendiri, yaitu tingkat kesatuan jamaah dan saling berpesan untuk menerapkan makna sabar dan saling menolong dan bantu-membantu sama lain sebagai konsekuensi iman. Maka, mereka merupakan anggota-anggota jamaah yang saling merespons satu sama lain, yang memiliki perasaan yang sama terhadap beratnya perjuangan untuk mengimplementasikan makna iman di muka bumi dan memikul tanggung jawabnya.

Karena itu, satu sama lain saling berpesan untuk bersabar menanggung beban bersama, saling memantapkan sehingga tidak amburadul, dan saling menguatkan sehingga tidak hancur. Ini bukan sekadar kesabaran individu, meskipun bertumpu pada kesabaran individu. Maka, hal ini juga mengisyaratkan terhadap kewajiban setiap mukmin dalam jamaah masyarakat beriman. Yaitu, bahwa ia bukan menjadi unsur untuk menghinakan melainkan unsur untuk menguatkan, bukan unsur yang menyerukan kehancuran melainkan unsur yang menyerukan pelaksanaan program, dan bukan menebarkan keluh kesah dan kesedihan melainkan menjadi landasan ketenangan dan ketenteraman.

Demikian juga dengan persoalan saling berpesan untuk berkasih sayang bahwa ia memiliki nilai tambah daripada sekadar berkasih sayang. Ia menebarkan perasaan wajib saling berkasih sayang di dalam barisan kaum muslimin dengan cara saling berpesan untuk berkasih sayang dan saling menganjurkannya. Juga menjadikannya sebagai kewajiban sosial sekaligus individual, yang semuanya saling mengenal dan saling membantu.

Maka makna jamaah bisa berdiri tegak dalam arahan ini. Makna inilah yang ditonjolkan oleh Al-Qur'an sebagaimana ditonjolkan oleh hadits-hadits Rasulullah saw., karena pentingnya di dalam mengimplementasikan hakikat agama Islam. Karena Islam adalah agama jamaah dan *manhaj* umat, di samping adanya tanggung jawab pribadi dan perhitungan individual yang jelas dan terang.

Orang-orang yang menempuh jalan yang mendaki lagi sukar, sebagaimana yang diterangkan dan diidentifikasi oleh Al-Qur'an, itu adalah "golongan kanan",

"Mereka itu adalah golongan kanan." (al-Balad: 18)

Mereka adalah golongan kanan sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat lain. Atau, mereka adalah golongan kanan, yang beruntung, dan berbahagia. Kedua makna ini berkaitan dengan ma'fhum imani.

* * *

Kondisi Golongan Kiri

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤَصَّدَةٌ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." (al-Balad: 19-20)

Di sini tidak disebutkan sifat lain bagi golongan kiri ini selain menyebutkan, *"Orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami...."* Karena, sifat kafir merupakan sikap puncak. Tidak ada kebaikan sama sekali bersama dengan kekafiran. Tidak ada kejelekan melainkan telah dikandung di dalam kekafiran. Karena itu, tidak perlu lagi mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak memerdekakan budak dan tidak memberi makan kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin, kemudian mereka kafir kepada ayat-ayat Kami. Apabila mereka kafir, maka tidak ada sesuatu pun dari semua itu yang bermanfaat baginya, hingga kalau mereka melakukannya

sekalipun.

Mereka adalah golongan kiri, atau orang-orang yang sial dan menderita. Kedua makna ini juga dekat dengan ma'fhum imani. Mereka itulah yang diam saja di belakang jalan yang mendaki lagi sukar itu, tidak mau menempuhnya!

"Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat." (al-Balad: 20)

Ditutup rapat, mungkin yang dimaksud oleh ayat ini adalah maknanya yang dekat. Yakni, pintu-pintu neraka itu ditutup rapat atas mereka, sedangkan mereka ditahan di dalam azab. Mungkin yang dimaksud adalah kelaziman makna yang dekat ini, yaitu mere-

ka tidak dapat keluar darinya. Nah, dengan ditutupnya neraka ini, maka tidak mungkin mereka dapat lepas dari azab neraka. Kedua makna ini saling melengkapi.

* * *

Demikianlah beberapa hakikat pokok di dalam kehidupan manusia dan di dalam pola pikir imani, yang dipaparkan dalam paparan yang ringkas sekali, dengan kekuatan dan kejelasannya. Ini merupakan keistimewaan pengungkapan Al-Qur'an yang unik. ۞